

Kembali ke Fitrah

Oleh: Satibi Darwis, Lc

الله أَكْبَرُ 9x

الله أَكْبَرُ كَبِيراً وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيراً وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ
صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ
أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْيَوْمَ عِيداً لِلْمُسْلِمِينَ، وَوَحَدَنَا بِعِيْدِهِ كَأُمَّةٍ
وَاحِدَةٍ، مِنْ غَيْرِ الْأُمَّةِ، وَنَشْكُرُهُ عَلَى كَمَالِ إِحْسَانِهِ وَهُوَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ
تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الَّذِي بَلَغَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى
الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ دَعَا إِلَى اللهِ بِدَعْوَتِهِ، وَجَاهَدَ فِي اللهِ حَقَّ
جِهَادِهِ.

أَمَّا بَعْدُ: عِبَادَ اللهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ!

الله أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ وَاللهُ الْحَمْدُ

kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.

Setelah sebulan penuh lamanya kita berpuasa, kini, dengan rahmat Allah Swt., kita berkumpul di sini dalam keadaan gembira bercampur sedih. Kita bergembira karena telah lulus dari ujian yang sangat berat, yaitu mengendalikan nafsu sebulan penuh lamanya. Kegembiraan ini dirasakan khusus bagi mereka yang menjalankan ibadah puasa. Tetapi kita juga bersedih karena telah ditinggalkan oleh bulan yang penuh dengan rahmat dan ampunan, sedang umur kita belum tentu akan bertemu kembali dengan bulan yang mulia ini.

Bulan Ramadan telah kita lalui, ibadah puasa telah kita jalani. Kini, pada hari ini, kita dan kaum muslimin di seluruh dunia beridul fitri. Ada ucapan yang sangat populer dikalangan kaum muslimin yang sedang merayakan Idul Fitri, yaitu: *Min al'Aidin Wal Faizin* yang bila diterjemahkan secara harfiah, ucapan itu berarti: (semoga kita) termasuk ke dalam golongan orang-orang yang kembali dan orang-orang yang beruntung. Sebuah ucapan yang mengandung doa yang diperuntukkan bagi orang-orang yang baru saja selesai melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadan.

Min al' Aidin berarti (semoga kita) termasuk ke dalam golongan orang-orang yang kembali. Kata 'kembali' memberikan kesan bahwa selama ini kita berada jauh dari agama; selama ini langkah hidup kita keliru dan salah arah sehingga perlu diluruskan dengan kembali kepada keadaan semula, *Idul fitri* yakni kembali kepada fitrah.

Fitrah berarti kesucian, asal kejadian, atau agama yang benar. Bila fitrah dipahami dalam arti kesucian maka dengan ucapan *Min al-Aidin*, kita berdoa kepada Allah semoga, setelah sebulan penuh lamanya berpuasa, kita bersama kembali menjadi manusia yang suci bersih dari segala dosa dan noda. Bila fitrah dipahami dalam arti asal kejadian maka ucapan *Min al-Aidin* berarti semoga, setelah sebulan penuh lamanya berpuasa, kita semua kembali menyadari jati diri kita sebagai makhluk dua dimensi, yaitu dimensi ruhaniah dan dimensi lahiriah, menjadi manusia yang utuh sehingga tidak terjadi pemisahan antara yang ideal dan yang aktual, ilmu dan amal, akidah dan syariah, moral dan perilaku semuanya saling melengkapi, kebutuhan jasmaniah tidak mengalahkan kebutuhan ruhaniah, dan dunia tidak mengalahkan akhirat. Dan bila fitrah dipahami sebagai agama yang benar, doa itu berarti semoga, setelah sebulan penuh lamanya berpuasa, kita kembali dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Adapun *Wal-Faizin* artinya: Dan (semoga kita) termasuk ke dalam orang-orang yang beruntung/menang. Keberuntungan dalam bahasa Alqur'an berarti ketaatan kita dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, pengampunan atas segala dosa yang telah kita perbuat, dan surga yang dijanjikan. Jadi dengan ucapan *Wal-Faizin* kita berdoa semoga kita semua, setelah menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadan, menjadi semakin taat dalam beribadah dan mendapat ampunan dari Allah sehingga di akhirat kelak kita mendapatkan surga-Nya. Amin ya Robbal 'Alamin

Allahu Akbar 3 X. walillahilhamd

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.

Manusia mempunyai dua jenis kesadaran fitri, yaitu kesadaran ilahiah dan kesadaran insaniah. Kesadaran ilahiah adalah kesadaran akan diri seseorang dalam kaitannya dengan Yang Maha Kuasa, Allah Swt. Dengan kesadaran ilahiah, manusia senantiasa berada dalam orbit kerinduannya untuk semakin dekat secara vertikal kepada Allah Swt. Adapun kesadaran insaniah adalah kesadaran akan diri seseorang dalam kaitannya dengan seluruh umat manusia. Dengan kesadaran insaniah, semua manusia mempunyai rasa kemanusiaan yang sama yang membentuk kesatuan faktual dengan satu nurani insani bersama yang membuat manusia merindukan kedekatan hubungan secara horizontal dengan sesamanya.

Kedua kesadaran tersebut merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak manusia masih hidup di alam ruh, bersifat primordial dan laten. Prof. Dr. Muhammad Tahir Al Qadri dalam bukunya "Islamic Concept of Human Nature" halaman 25 mengatakan:

"This potential awareness of God's existence is a universal phenomenon. Each human society, in one form or the other, has posited the notion of divinity. Even in various un-Islamic and arheistic societies, people are inclined to acknowledge the precent and relevance of super-natural and supra-rasional forces which they are helpless to explain by perceptual standars."

Kesadaran potensial akan keberadaan Allah adalah fenomena universal. Setiap masyarakat manusia, dalam satu bentuk atau yang lain, telah mengemukakan gagasan tentang keilahian. Bahkan dalam masyarakat un-islami dan arheistik sekali pun, orang cenderung mengakui kahadiran dan relevansi dari kekuatan super-natural dan supra-rasional yang mereka tidak berdaya untuk menjelaskan dengan standar yang dapat diterima.

Jadi, bukan manusia dilahirkan terlebih dahulu kemudian kesadarannya datang menyusul pada tahap selanjutnya. Kedua kesadaran itu bersifat fitri yang sudah ada jauh sebelum manusia dilahirkan ke muka bumi. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku ini Tuhanmu? “Mereka menjawab, betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi” (QS. Al-A’raf: 172).

Setelah manusia lahir ke alam dunia, kesadarannya sering kali terpenjara oleh dorongan-dorongan hawa nafsu dan berbagai rangsangan inderawi yang datang dari luar dirinya yang membuat manusia lupa akan perjanjian yang telah diucapkannya di hadapan Tuhannya, lupa akan amanat yang telah diterimanya sebagai khalifah di muka bumi.

Meskipun demikian, kesadaran tersebut tidak pernah hilang , ia tetap tersimpan di alam bawah sadar yang sewaktu-waktu muncul ke permukaan. Ketika seseorang hendak melakukan tindak kejahatan, kesadarannya seringkali muncul dan akan berusaha untuk mencegahnya, dan jika dia terpaksa melakukannya dia akan menyesal; penyesalan adalah sebagai pertanda bahwa dia telah kembali kepada kesadarannya. Para pemabuk, penjudi, perampok, pezina, dan koruptor pada saat-saat tertentu muncul kesadarannya untuk menghentikan semua perbuatan tersebut; namun, karena kuatnya dorongan hawa nafsu , kesadaran mereka sering kali terkalahkan dan akhirnya kembali tenggelam ke alam bawah sadar.

Dengan demikian, ketidaksadaran adalah suatu kondisi ketika seseorang melupakan Allah dan amanat yang telah diterimanya, melupakan agamanya, dan lupa akan jalan kebenaran yang harus ditempuhnya dikarenakan dirinya telah menjadi budak harta, budak pangkat dan jabatan, budak nafsu birahi, dan budak nafsu-nafsu lahiriah lainnya. Ketidaksadaran juga dapat terjadi karena jiwa terhalangi oleh pikiran-pikiran salah seperti prasangka buruk, fanatik kelompok, sudut pandang yang keliru, eksklusifisme, iri-dengki, dan lain-lain. Dalam kondisi seperti itu, jiwa menjadi lemah , tidak mampu melakukan rekoleksi atau pengingatan kembali akan alam yang lebih tinggi dan lebih indah disebabkan oleh keterlenaan hati pada dunia fenomenal.

Yang dimaksud hati di sini bukanlah hati fisik, tetapi hati spiritual yang berperan sebagai penghubung antara fitrah atau ruh ilahiah dan dunia fenomenal, penentu segala perbuatan manusia. Jika hati mengkonsentrasikan perhatiannya pada pranata ilahiah, ia akan menentukan sikap yang diambilnya sesuai dengan pranata ilahiah tersebut. Sebaliknya jika hati teramat asyik dengan rangsangan-rangsangan inderawi dari dunia fenomenal, syahwatnya akan menguasainya sehingga manusia menjadi budak dari hawa nafsu dan syahwatnya, sama seperti binatang-binatang lain yang berkeliaran di kota-kota dan di desa-desa.

Untuk menemukan kembali kesadaran diri, nafsu harus dikendalikan, hati perlu ditempa dengan iman dan diisi dengan ajaran-ajaran ilahiah yang terkandung di dalam Alqur'an dan Sunnah Nabi Saw. yang dijelaskan oleh para ulama. Allah Swt. berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(QS. Al-Rum: 30).

Menghadapkan diri pada agama Allah merupakan jalan praktis bagi hati untuk menemukan kembali kesadaran diri manusia. selama berpuasa di bulan Ramadan, kita dilatih agar mampu menahan diri dari segala godaan hawa nafsu dengan berusaha meninggalkan segala perbuatan yang dilarang agama, hati kita diisi dengan iman dan ilmu ilahiah dengan memperbanyak ibadah, baik ibadah mahdoh yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan batin dengan Allah maupun ibadah muamalah yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan baik dengan sesama.

Dengan berlalunya bulan Ramadan, haruslah lahir pribadi-pribadi baru, yaitu pribadi-pribadi yang telah menemukan kembali kesadaran dirinya, yang mampu merekoleksi perjanjian yang telah diucapkannya di hadapan Allah pada saat masih berada di alam ruh dan yang mampu melaksanakan amanat yang telah diterimanya sebagai khalifah di muka bumi. Pribadi-pribadi tersebut adalah pribadi-pribadi *muttaqin*.

Allahu Akbar 3 X Allahu Akbar wa lillahilhamd

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.

Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan atas dasar iman dan mengharapkan keridoan Allah Swt., maka dia dikembalikan menjadi suci bersih dari dosa dan kesalahan seperti bayi yang baru saja dilahirkan oleh ibunya. Oleh karena itu, janganlah diri yang suci ini kembali dikotori dengan perbuatan-perbuatan dosa.

Di hari yang fitri ini, hari ketika kita menemukan kembali kesadaran diri kita, gengamlah erat-erat kesadaran itu, dan jangan sampai lepas lagi. Marilah kita rayakan hari kemenangan ini, bukan dengan mengunjung tempat-tempat maksiat, bukan berpesta pora bermabuk-mabukan; tetapi kita rayakan Idul Fitri ini dengan melakukan zikrullah, mengungkapkan dan mensyiarkan agama Ilahi, mengumandangkan kalimat takbir, tahmid, dan tahlil:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ، إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَ الذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

الْحُطْبَةُ الثَّانِيَّةُ

اللَّهُ أَكْبَرُ 9

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ
وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا أَنْ نَتَّعَاوَنَ
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا نَتَّعَاوَنَ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ رَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

أَمَّا بَعْدُ

فَقَالَ تَعَالَىٰ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَاللَّفَّ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ فِي
قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَالْحِكْمَةَ وَثَبِّتْهُمْ عَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُؤْفُوا
بِعَهْدِكَ الَّذِي عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ وَأَنْصُرْهُمْ عَلَىٰ عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ إِلَهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ

Ya Allah, ampunilah kaum mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat, satukanlah hati mereka dan jadikanlah keimanan dan hikmah di dalam hati mereka, kokohkanlah mereka atas agama Rasul-Mu SAW, jadikanlah mereka agar mampu menunaikan janji yang telah Engkau buat dengan mereka, menangkan mereka atas musuh-Mu dan musuh mereka, wahai Allah yang Maha Benar jadikanlah kami termasuk dari mereka.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشِنَا وَأَصْلِحْ
لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا
مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Ya Allah, perbaikilah sikap keagamaan kami sebab agama adalah benteng urusan kami, perbaikilah dunia kami karena dunia adalah tempat penghidupan kami, perbaikilah akhirat kami karena akhirat tempat kembali kami. Jadikanlah kehidupan kami di dunia sebagai tambahan bagi setiap kebaikan. Jadikanlah kematian kami sebagai tempat istirahat bagi kami dari setiap keburukan.

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا
مِنَ الرَّاشِدِينَ

Ya Allah, jadikanlah kami mencintai keimanan dan hiasilah keimanan tersebut dalam hati kami. Dan jadikanlah kami membenci kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan dan jadikanlah kami termasuk orang yang mendapat petunjuk.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاجْعَلْ دَائِرَةَ
السَّوْءِ عَلَيْهِمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah, muliakanlah Islam dan umat Islam, hinakanlah kesyirikan dan orang-orang musyrik, hancurkanlah musuh-musuh agama, jadikan keburukan melingkari mereka, wahai Rabb alam semesta.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ